

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

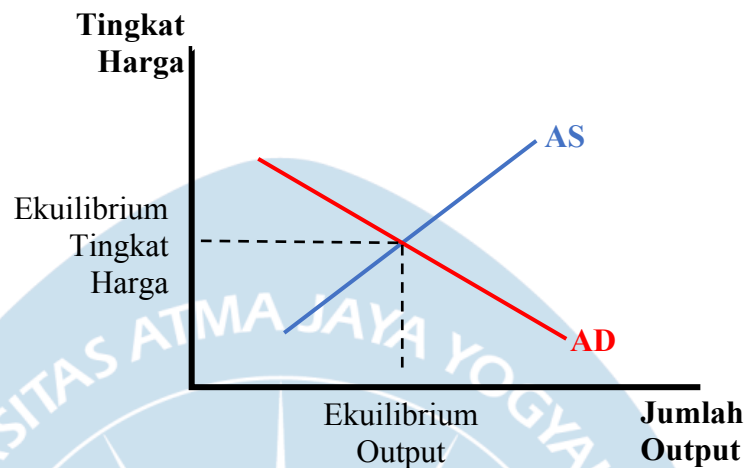
2.1. Landasan Teori

2.1.1. Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat

Kegiatan ekonomi berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada sebagian besar tahun, produksi barang dan jasa meningkat. Karena peningkatan angkatan kerja, stok modal, dan kemajuan dalam pengetahuan teknologi, ekonomi menghasilkan output yang lebih banyak dan lebih banyak. Namun, ekonomi juga dapat berkontraksi di sebagian tahun lainnya. Pekerja di-PHK, pengangguran meluas, pabrik pun dibiarkan menganggur. Penurunan pendapatan dan peningkatan pengangguran yang terjadi pun akan menyebabkan kondisi ekonomi dikatakan mengalami resesi.

Fluktuasi ekonomi makro ini dapat dipahami dengan menggunakan model permintaan agregat (Aggregate Demand/AD) dan penawaran agregat (Aggregate Supply/AS) seperti pada Grafik 2.1 yang sering digunakan ekonom untuk menjelaskan fluktuasi jangka pendek sebuah aktivitas ekonomi dalam tren jangka panjangnya. Model ini fokus melihat interaksi antara dua variabel. Variabel pertama yaitu variabel riil seperti output barang dan jasa yang biasanya diukur dengan PDB riil. Variabel kedua yaitu variabel nominal seperti tingkat harga rata-rata yang diukur dengan deflator PDB.

Grafik 2.1
Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat



2.1.1.1. Permintaan Agregat.

Kurva permintaan agregat menunjukkan kuantitas semua barang dan jasa yang diminta dalam suatu perekonomian pada tingkat harga tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser, yaitu:

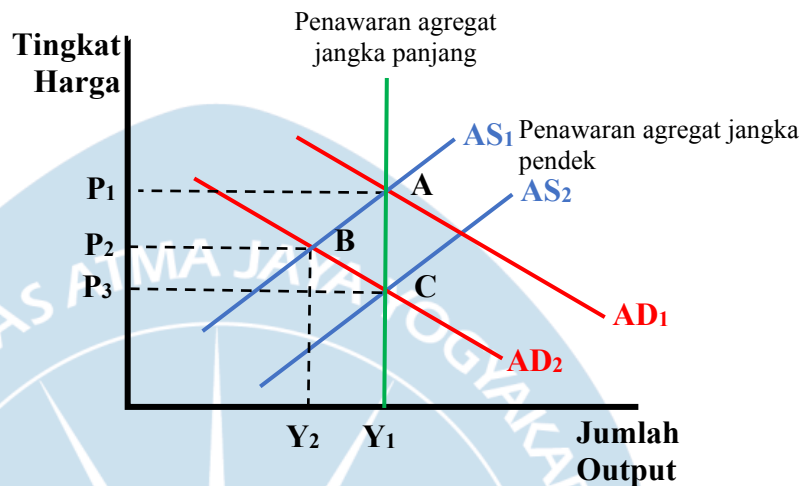
- a. Pergeseran yang timbul akibat perubahan konsumsi. Peristiwa yang menyebabkan konsumen membelanjakan lebih banyak pada tingkat harga tertentu akan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Peristiwa yang menyebabkan konsumen membelanjakan lebih sedikit pada tingkat harga tertentu menggeser kurva permintaan agregat ke kiri. Terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan pemerintah memberlakukan kebijakan PSBB. Aktivitas-aktivitas orang terhambat, tidak bisa keluar, sehingga konsumsi menurun drastis. Banyak pabrik dan perusahaan melakukan PHK sehingga banyak orang kehilangan pemasukan, akibatnya daya beli sebagian masyarakat berkurang. Dengan serangkaian peristiwa yang menurunkan konsumsi, kurva permintaan agregat pun bergeser ke kiri.

- b. Pergeseran yang timbul dari perubahan investasi. Peristiwa yang menyebabkan perusahaan berinvestasi lebih banyak pada tingkat harga tertentu menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Peristiwa yang menyebabkan perusahaan untuk berinvestasi lebih sedikit pada tingkat harga tertentu menggeser kurva permintaan ke kiri. Terjadinya pandemi COVID-19 secara mendadak membuat para investor dan perusahaan panik dan pesimis terhadap kepastian masa depan, sehingga kurva permintaan agregat pada pandemi pun bergeser ke kiri.
- c. Pergeseran yang timbul dari perubahan pembelian pemerintah. Peningkatan pembelian barang dan jasa pemerintah (pengeluaran yang lebih besar untuk pertahanan atau konstruksi jalan raya) menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Penurunan pembelian barang dan jasa pemerintah menggeser kurva permintaan agregat ke kiri.
- d. Pergeseran yang timbul dari perubahan ekspor neto. Peristiwa yang meningkatkan pengeluaran ekspor neto pada tingkat harga tertentu menggeser kurva permintaan ke kanan. Peristiwa yang mengurangi pengeluaran ekspor neto pada tingkat harga tertentu menggeser kurva permintaan agregat ke kiri. Terjadinya pandemi COVID-19 mengakibatkan ekonomi mengalami resesi, banyak negara mengambil langkah *lockdown*, nilai Rupiah terdepresiasi, sehingga pengeluaran ekspor berkurang, permintaan agregat pun bergeser ke kiri.

Grafik 2.2 menunjukkan kontraksi dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat ditunjukkan dengan pergeseran ke kiri dalam kurva permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 . Dalam jangka pendek, perekonomian bergerak dari titik

A ke titik B. Output turun dari Y_1 ke Y_2 , dan tingkat harga turun dari P_1 ke P_2 .

Grafik 2.2
Kontraksi dalam Permintaan Agregat



Seiring waktu, ketika tingkat harga yang diharapkan menyesuaikan, kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser ke kanan dari AS_1 ke AS_2 , dan perekonomian mencapai titik C, di mana kurva permintaan agregat baru melintasi kurva penawaran agregat jangka panjang. Dalam jangka panjang, tingkat harga turun ke P_3 , dan output kembali ke tingkat alaminya, Y_1 .

2.1.1.2. Penawaran Agregat.

Kurva penawaran agregat menunjukkan kuantitas semua barang dan jasa yang diproduksi perusahaan dan dijual dalam suatu perekonomian pada tingkat harga tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser, yaitu:

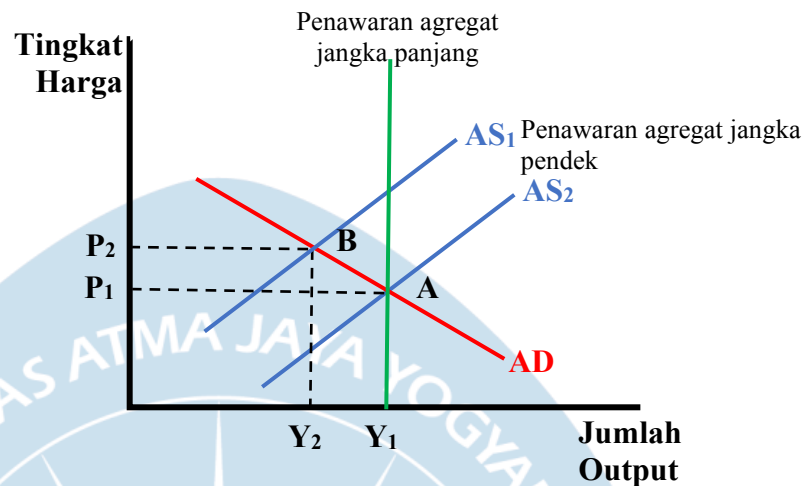
- a. Pergeseran yang timbul dari perubahan tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia menggeser kurva penawaran agregat ke kanan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang tersedia menggeser kurva penawaran agregat ke kiri. Saat terjadi pandemi, pemerintah memberlakukan PSBB, sehingga kebanyakan

perusahaan, pabrik, dan kantor harus mengatur sistem kerja menjadi Work from Home (WFH). Pengangguran di masa pandemi juga meningkat karena banyaknya perusahaan yang melakukan PHK. Akibatnya, kegiatan produksi terhambat, kurva penawaran agregat pun bergeser ke kiri.

- b. Pergeseran yang timbul dari perubahan modal. Peningkatan modal fisik atau manusia menggeser kurva penawaran agregat ke kanan. Penurunan modal fisik atau manusia menggeser kurva penawaran ke kiri. PSBB mengakibatkan pabrik-pabrik perlu menangguhkan atau memberhentikan proyek yang sedang berlangsung, akibatnya produktivitas menurun, ekonomi tidak bisa menghasilkan output, sehingga kurva penawaran agregat bergeser ke kiri.
- c. Pergeseran yang timbul dari perubahan sumber daya alam. Peningkatan ketersediaan sumber daya alam menggeser kurva penawaran agregat ke kanan. Penurunan ketersediaan sumber daya alam menggeser kurva penawaran agregat ke kiri.
- d. Pergeseran yang timbul dari perubahan teknologi. Kemajuan dalam pengetahuan teknologi menggeser kurva penawaran agregat ke kanan. Penurunan teknologi yang tersedia menggeser kurva penawaran agregat ke kiri.

Grafik 2.3 menunjukkan ketika beberapa peristiwa meningkatkan biaya perusahaan, kurva penawaran agregat jangka pendek akan bergeser ke kiri dari AS_1 ke AS_2 . Perekonomian secara keseluruhan bergerak dari titik A ke titik B, Akibatnya, Output turun dari Y_1 ke Y_2 , sementara tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 .

Grafik 2.3
Kontraksi dalam Penawaran Agregat



2.1.2. Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Mengatasi Fluktuasi Ekonomi Makro

Pergeseran kurva permintaan agregat ataupun kurva penawaran agregat menyebabkan fluktuasi output barang dan jasa secara keseluruhan dalam perekonomian dan tingkat harga keseluruhannya. Kebijakan moneter dan fiskal dapat mempengaruhi permintaan agregat. Dengan demikian, perubahan dalam salah satu kebijakan dapat menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam output dan harga.

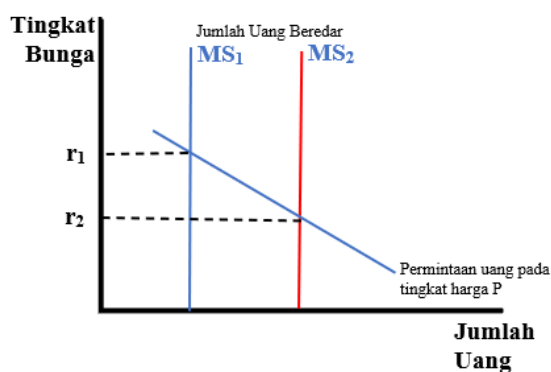
2.1.2.1. Bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi permintaan agregat

Salah satu variabel penting yang menggeser kurva permintaan agregat adalah kebijakan moneter. Misalnya ketika BI meningkatkan JUB dengan membeli obligasi pemerintah dalam operasi pasar terbuka. Aksi ini akan memengaruhi tingkat bunga ekuilibrium untuk tingkat harga tertentu.

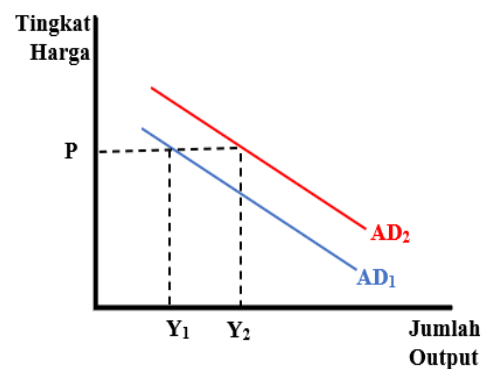
Berdasarkan pada Grafik 2.4, ditunjukkan peningkatan JUB menggeser kurva penawaran uang ke kanan dari MS_1 ke MS_2 . Karena kurva permintaan uang tidak

berubah, tingkat bunga turun dari r_1 ke r_2 untuk menyeimbangkan penawaran uang dan permintaan uang. Artinya, tingkat bunga harus turun untuk mendorong orang memegang uang tambahan yang telah diciptakan BI, memulihkan keseimbangan di pasar uang. Di sisi lain, tingkat bunga memengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Seperti yang ditunjukkan pada Grafik 2.5, tingkat bunga yang lebih rendah mengurangi biaya pinjaman dan pengembalian tabungan. Oleh karena itu, rumah tangga membelanjakan lebih banyak uang untuk rumah baru, sehingga merangsang permintaan untuk investasi residensial. Perusahaan membelanjakan lebih banyak uang untuk pabrik baru dan peralatan baru, sehingga merangsang investasi bisnis. Akibatnya, kuantitas barang dan jasa yang diminta pada tingkat harga tertentu, P , naik dari Y_1 ke Y_2 . Maka dari itu, seluruh kurva permintaan agregat bergeser ke kanan. Singkatnya, ketika BI meningkatkan JUB, maka akan menurunkan tingkat bunga dan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diminta untuk tingkat harga tertentu, menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Sebaliknya, ketika BI mengurangi JUB, maka itu akan menaikkan tingkat bunga dan mengurangi jumlah barang dan jasa yang diminta untuk tingkat harga tertentu, sehingga menggeser kurva permintaan agregat ke kiri.

Grafik 2.4
Pasar Uang



Grafik 2.5
Kurva Permintaan Agregat

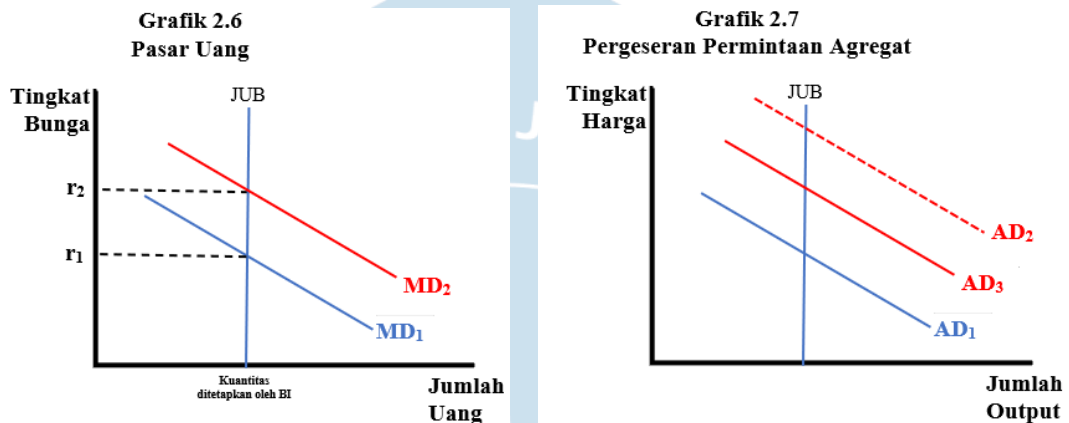


2.1.2.2. Bagaimana kebijakan fiskal mempengaruhi permintaan agregat

Pemerintah dapat memengaruhi perilaku perekonomian tidak hanya dengan kebijakan moneter, tetapi juga dengan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mengacu pada pilihan pemerintah mengenai keseluruhan tingkat pembelian dan pajak pemerintah.

Ketika pemerintah meningkatkan tingkat pembelian, baik itu pembangunan infrastruktur maupun pembelian senjata, maka akan terjadi peningkatan pendapatan pekerja dan pemilik perusahaan yang bersangkutan. Ketika pendapatan meningkat, rumah tangga berencana untuk membeli lebih banyak barang dan jasa. Sebagai hasilnya, rumah tangga memilih untuk menyimpan lebih banyak kekayaan mereka dalam bentuk likuid. Artinya, peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh ekspansi fiskal akan meningkatkan permintaan uang. Pengaruh kenaikan permintaan uang ditunjukkan pada Grafik 2.6. Ketika BI tidak mengubah JUB, kurva penawaran vertikal tetap sama. Ketika tingkat pendapatan yang lebih tinggi menggeser kurva permintaan uang ke kanan dari MD_1 ke MD_2 , tingkat bunga harus naik dari r_1 ke r_2 untuk menjaga keseimbangan penawaran dan permintaan. Kenaikan tingkat bunga pada gilirannya akan mengurangi jumlah barang dan jasa yang diminta. Khususnya, karena pinjaman lebih mahal, permintaan barang-barang investasi residensial dan bisnis menurun. Dengan kata lain, karena peningkatan pembelian pemerintah meningkatkan permintaan barang dan jasa, hal ini juga dapat menekan investasi. Efek *crowding-out* mengimbangi dampak pembelian pemerintah terhadap permintaan agregat seperti yang diilustrasikan pada Grafik 2.7. Efek *crowding-out* adalah offset dalam permintaan agregat yang dihasilkan ketika

kebijakna fiskal ekspansif menaikkan tingkat bunga dan dengan demikian mengurangi pengeluaran investasi. Peningkatan pembelian pemerintah pada awalnya menggeser kurva permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 , tetapi setelah efek *crowding-out* terjadi, kurva permintaan agregat turun kembali ke AD_3 .



Instrumen penting lain dari kebijakan fiskal yaitu tingkat perpajakan. Ketika pemerintah memotong pajak penghasilan pribadi, itu meningkatkan gaji rumah tangga. Rumah tangga akan menyimpan sebagian dari pendapatan tambahan tersebut, tetapi mereka juga akan membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Karena meningkatkan belanja konsumen, pemotongan pajak menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Demikian pula, kenaikan pajak menekan pengeluaran konsumen dan menggeser kurva permintaan agregat ke kiri.

2.1.3. Teori Perekonomian Terbuka

Perekonomian terbuka merupakan perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh negara. Perekonomian terbuka berinteraksi dengan perekonomian lain dalam dua cara. Pertama, membeli dan menjual barang dan jasa di pasar produk dunia. Kedua, membeli dan menjual aset modal seperti saham dan obligasi di pasar keuangan dunia. Ekspor neto dan arus

modal keluar neto masing-masing mengukur jenis ketidakseimbangan di pasar ini. Ekspor neto mengukur ketidakseimbangan antara ekspor suatu negara dan impornya. Arus modal keluar neto mengukur ketidakseimbangan antara jumlah aset asing yang dibeli oleh penduduk domestik dan jumlah aset domestik yang dibeli oleh orang asing. Suatu perekonomian secara keseluruhan idealnya harus memiliki arus modal keluar neto yang selalu sama dengan ekspor neto. Jika tidak seimbang, maka perekonomian akan mengalami dua kondisi, sebagai berikut:

- a. Ketika suatu negara mengalami surplus perdagangan, artinya negara tersebut menjual lebih banyak barang dan jasa kepada orang asing daripada membeli dari mereka. Dengan demikian, uang asing yang diterima dari penjualan bersih barang dan jasa akan digunakan untuk membeli aset asing. Alhasil, negara pun akan mengalami arus modal keluar.
- b. Ketika suatu negara mengalami defisit perdagangan, artinya negara tersebut membeli lebih banyak barang dan jasa dari negara asing daripada menjual kepada mereka, maka negara tersebut perlu menjual aset di luar negeri untuk melunasi pembiayaan pembelian bersih barang dan jasa tersebut. Dengan demikian, negara pun mengalami arus modal masuk.

2.1.4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG adalah salah satu jenis indeks yang diaplikasikan BEI dalam pasar saham. Indeks ini menunjukkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di BEI dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan. Kegunaan dari indeks ini yaitu dapat dijadikan sebagai pengukur sentimen pasar, produk investasi pasif, *benchmark* bagi portfolio aktif, proksi dalam mengukur dan membuat model

pengembalian investasi, risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta proksi untuk kelas aset pada alokasi aset (Bursa Efek Indonesia, 2021). Jadi, investor dapat mengukur kondisi pasar saham dengan melihat IHSG sehingga pengambilan keputusan dalam berinvestasi pun menjadi lebih mudah.

2.1.5. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan salah satu indikator penting yang dijadikan sebagai pengukur kondisi ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Badan Pusat Statistik, 2021). PDB didapat dari nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. PDB dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. PDB atas dasar harga berlaku atau sering disebut PDB nominal yang merupakan nilai kumulatif keseluruhan barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Artinya, PDB dihitung tanpa memperhatikan pengaruh harga. PDB nominal bisa dijadikan acuan dalam mengukur pergeseran dan struktur ekonomi.
2. PDB atas dasar harga konstan atau sering dikenal sebagai PDB riil yang merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar. PDB riil bisa dijadikan acuan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun.

2.1.6. Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB adalah nilai keseluruhan uang yang tersedia dalam ekonomi. Terdapat dua pengertian JUB, yaitu dalam arti sempit dan arti luas (Sukirno, 1981).